

## BAB IV

### Penyajian Dan Analisis Data

#### A. SETTING PENELITIAN

##### 1. Keadaan Masyarakat Dan riwayat singkat Desa Ngaban

Desa Ngaban adalah desa yang bercorak agraris atau sebagian besar masyarakatnya bekerja di sawah. Sedangkan Desa Ngaban sendiri mempunyai mitos tentang awal-mula disebut sebagai desa Ngaban (mitos ini peneliti dapatkan melalui wawancara dengan Mbah Mad, salah satu sesepuh Desa Ngaban<sup>40</sup>).

Kata Ngaban itu berasal dari bahasa jawa *aban-aban* atau *abane* kalau diartikan dengan bahasa Indonesia, maka diartikan dengan kedengarannya, terdengar.

Bahwa dahulu kala, menurut cerita yang turun-temurun dari para orang tua, bahwa Desa Ngaban dulu hanya sebidang luas hutan-belantara, sedangkan pemukimannya hanya masih sedikit, lalu tiba-tiba suatu hari salah seorang warga Desa Ngaban yang kehilangan hewan ternak, si pemilik menduga bahwa yang mencuri binatang piaraannya itu adalah makhluk buas, tapi si pemilik tidak mengetahui binatang apa yang memangsa kambingnya itu, hal ini didasari tercecernya darah kambing dan ditemukan kepala kambing yang sudah tercabik-cabik bekas gigitan binatang buas.

---

<sup>40</sup> Wawancara dengan Mbah Mad 9 November 2008

Beberapa hari setelah itu ternyata kejadian serupa juga menimpa warga yang lain, kali ini ada saksi mata yang melihat seekor macan yang melintas di antara rumah-rumah warga ketika malam hari, sehingga warga pun beramai-ramai untuk membicarakan tentang macan itu, dan warga pun juga *aban-abane* atau kedengarannya mendengar berita tentang macan sampai kabar tentang macan ini terus menyebar di daerah sekitar bahkan keluar dari wilayah desa itu.

Suatu ketika ada seorang pencari kayu, yang waktu itu sedang beristirahat di bawah sebuah pohon besar, dan ketika secara tidak sengaja orang tersebut melihat keatas, dan dia terkejut karena melihat ada ekor dari suatu binatang, setelah meyakinkan diri bahwa ekor yang dilihat itu adalah ekor dari macan, binatang yang menjadi tersangka atas pelaku pemakan binatang ternak warga.

Maka si pencari kayu ini bergegas pulang untuk memberi tahu para warga, setelah si pencari kayu ini bertemu dengan warga desa, di memberi tahukan bahwa dia melihat seekor macan di tengah hutan yang sedang berada di atas pohon besar, maka warga pun segera berkumpul untuk merencanakan penangkapan si macan itu. Ketika warga sudah berkumpul dan membawa senjata yang di milikinya, seperti pedang, sabit, tombak, dan panah. Akhirnya mereka sepakat untuk membagi dua kelompok untuk mengepung macan itu, biar tidak lolos, maka ketika berangkat ke hutan si tukang kayu di tunjuk sebagai *guide* penunjuk jalan, dan ketika mereka mendekati pohon tempat

macan itu, si pencari kayu berhenti dan mengatakan bahwa di sanalah (sambil menunjuk sebuah pohon paling besar) si macan berada.

Kemudian warga mulai membagi kelompok untuk mengepung pohon besar tempat macan itu bersembunyi. Dan pada saat yang sama mereka bergerak semakin mendekati pohon besar itu, dan ketika para warga mulai mengangkat senjata tiba-tiba si macan bangkit dari tempat sembunyinya dan melompat dan berlari menjauh dari para warga.

Warga yang melihat macan itu lari, serta merta mereka juga ikut berlari mengejar ke arah macan itu, mereka mengikuti macan itu pergi, dan macan itu berlari ke arah utara dari wilayah desa itu.

Di sebelah utara Desa Ngaban terdapat suatu daerah yang dihuni beberapa orang, namun sebagian besar masih dipenuhi banyak pepohonan yang lebat, warga di daerah itu telah mendengar perihwal adanya macan yang sekarang menjadi buruan warga Desa Ngaban, dan hal itu menjadi perbincangan yang sangat intens, sehingga terdengar ramai.

Maka kemudian warga di daerah itu dinamakan dengan Desa Kramean, atau dalam bahasa Indonesia disebut dengan keramaian. Ketika gerombolan warga yang berburu macan itu berada di daerah Kramean, mereka memanggil-manggil warga kramean untuk ikut serta dalam pengejaran macan. Dan warga Kramean pun ikut serta dalam pengejaran itu. Dan pengejaran itu terus berlanjut, karena si macan belum tertangkap. Si macan terus berlari, saat itu si macan berlari ke arah barat dari desa Kramean.

Menuju ke sebuah areal hutan. Dan di daerah itu di diami beberapa penduduk, saat melintasi wilayah itu warga Desa Ngaban dan warga Desa Kramean yang sedang mengejar macan, mereka memanggil warga daerah itu untuk keluar dan ikut serta mengejar si macan, dan warga di daerah itupun serta merta ikut dalam kelompok pengejaran si raja hutan. Maka daerah itu disebut oleh orang-orang dengan sebutan Desa Metuo. Yang dalam bahasa Indonesianya berarti ajakan untuk keluar, maksudnya untuk keluar rumah dan ikut serta dalam pengejaran macan.

Dan macan itu terus berlari kearah barat, daerah yang masih jarang terdapat rumah dan penduduknya itu, daerah ini didiami beberapa warga, namun bila di bandingkan sebaian besar penghuni desa itu adalah wanita, sedangkan para pria jauh lebih sedikit dari jumlah wanitanya. Dan ketika para warga Desa Ngaban, desa Kramean dan Desa Metuo sampai diwilayah itu, mereka memanggil para penghuni desa itu agar ikut beramai-ramai mengejar dan menangkap pemangsa daging, yaitu si macan. Akan tetapi ajakan itu di tentang oleh para wanita warga desa itu, mereka melarang para lelaki untuk ikut dalam pengejaran macan, para wanita khawatir kalau akan terjadi bahaya bila nanti ikut pengejaran itu. Akhirnya warga desa itu tak ada satupun yang ikut dalam pengejaran itu, para pengejar macan pun kecewa dengan sikap warga desa itu, kemudian mereka menyebut wilayah desa itu dengan sebutan Mbanci, atau *mbancen* yang kalau di bahasa Indonesiakan berarti perbuatan

banci. (semacam kelainan jenis kelamin, atau mereka pada dasarnya laki-laki, akan tetapi berpenampilan dan cenderung berperangai layaknya wanita)

Dan si macan terus melanjutkan pelarian ke arah barat dari Desa Mbanci itu, yaitu ke daerah sebuah hutan yang banyak terdapat sejenis pohon Tanjung, daerah itu juga dihuni beberapa orang, yang terdiri dari beberapa keluarga. Sesampainya orang-orang yang melakukan pengejaran pada daerah itu, mereka berteriak memanggil warga di sekitar hutan Tanjung itu, dan warga daerah itu pun menyahuti seraya keluar dan ikut serta dalam pengejaran macan itu, dan ternyata si macan belum juga dapat tertangkap, walaupun orang yang mengejar sudah semakin banyak dari sebelumnya.

Dan daerah yang semula berupa hutan Tanjung itu kini dinamakan menjadi Desa Karang Tanjung, karena si macan belum juga dapat tertangkap para warga pun terus mengujarnya, karena mereka bertekad bahwa tidak akan melepaskan si macan, karena dikhawatirkan akan mengganggu keselamatan penduduk dan memangsa binatang piaraan mereka, dan setelah penduduk terus mengejar sampai pada sekitar pinggiran Sungai Porong, mereka mendapati macan itu yang tengah terkepung, karena di depannya adalah hamparan luas Sungai Porong, sehingga warga pun melepaskan anak panah, dan melemparkan tombak ke arah macan itu, akhirnya macan itu dapat ditangkap, dan dalam keadaan sekarat, antara hidup dan mati, macan itu di ikat kuat ke empat kaki dan rahangnya agar tidak berbahaya, dan pada saat macan itu tengah di bopong oleh para pemburu itu, si macan menemui ajal di suatu

daerah, yang sekarang ini dinamakan dengan desa Macan Mati. Demikianlah cerita rakyat yang menceritakan tentang asal-muasal Desa Ngaban dan sekitarnya, cerita ini sendiri merupakan cerita turun, temurun dari generasi terdahulu kepada para penerusnya.

Sedangkan menurut penuturan orang-orang tua, yang telah melakukan babat alas atau yang pertama kali membuka lahan itu menjadi pemukiman dan areal persawahan adalah Mbah Buyut Jumali, yang mempunyai nama asli Makhalli, tetapi karena orang pada umumnya kesulitan menyebut nama asli maka untuk mudahnya mereka memanggil dengan nama Mbah Jumali.

Mbah Jumali merupakan seorang Islam yang juga merupakan salah seorang prajurit dari Kerajaan Demak, Mbah Jumali melakukan perantauan beserta beberapa muridnya, dan mereka singgah di daerah pedalaman itu (sekarang desa Ngaban), yang kemudian di jadikan tempat menetap mereka, sehingga semakin hari semakin banyak orang yang menetap di daerah itu. Bukan tanpa alasan banyak orang yang betah tinggal di daerah itu, karena disana lahan persawahan bisa menghasilkan padi yang bagus dan melimpah, selain itu juga mengenai alasan keamanan, wilayah desa itu sangat aman dari para perampok. Karena itulah desa itu menjadi begitu cepat berkembang.

Dan untuk mendukung perkembangan agama islam di desa itu mbah jumali beserta warga desa membangun masjid, yang sampai sekarang masih ada dan masih dijadikan sebagai salah satu sentra kegiatan keislaman. Dan masjid itu sekarang dinamakan sebagai Masjid Al-Mahkhalli.

## 2. Keadaan Geografi dan Monografi

Luas dari Desa Ngaban adalah 166.410 Ha dengan jumlah penduduk ± 8736 jiwa. Jarak dari pusat pemerintahan Desa Ngaban berjarak 3 KM dari Kecamatan Tanggulangin, 2 KM dari pusat pemerintahan kota administratif, 1 KM dari Kabupaten Dati II Sidoarjo, 23 KM dari ibu kota propinsi Dati I Surabaya dan 825 KM dari Ibukota Negara (Jakarta).<sup>41</sup>

Desa Ngaban merupakan salah satu wilayah yang ada di Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

Sebelah Utara	: Desa Kramean
Sebelah Selatan	: Desa Kalitengah
Sebelah Barat	: Desa Mboro dan Kludan
Sebelah Timur	: Desa Putat. <sup>42</sup>

Adapun perincian dari data diatas adalah sebagai berikut.<sup>43</sup>

Tabel I

Jumlah penduduk menurut jenis kelamin

NO	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki-laki	4396 Jiwa
2	Perempuan	4340 Jiwa
	Jumlah	8736 Jiwa

Tabel II

<sup>41</sup> Data Monografi Desa Ngaban, Bulan Juli – Desember 2007, h. 1

<sup>42</sup> Ibid, h. 1

<sup>43</sup> Ibid, h. 3

## Jumlah Penduduk Menurut Usia

No	Usia Kelompok Pendidikan	Jumlah
1	00 – 03 Tahun	– Jiwa
2	04 -06 Tahun	546 Jiwa
3	07 – 12 Tahun	646 Jiwa
4	13 – 15 Tahun	704 Jiwa
5	16 – 18 Tahun	690 Jiwa
6	19 – keatas	20 Jiwa
	Jumlah	2606 Jiwa

Tabel III

## Jumlah Penduduk Menurut Usia

NO	Usia Kelompok Kerja	Jumlah
1	10 – 14 Tahun	21 Jiwa
2	15 – 19 Tahun	917 Jiwa
3	20 – 26 Tahun	936 Jiwa
4	27 – 40 Tahun	1.366 Jiwa
5	41 – 56 Tahun	1.251 Jiwa
	Jumlah	4491 Jiwa



### 3. Keadaan Sosial Ekonomi

Masyarakat ngaban di dalam memenuhi kebutuhan hidupnya mereka bekerja sesuai dengan keahliannya ,asing-masing diantaranya sebagai Pegawai Negeri Sipil, ABRI, Tani, dan lain sebagainya. Dan untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari tabel berikut.<sup>44</sup>

Tabel IV

Data Mata Pencaharian Penduduk

No	Mata Pencaharian	Jumlah
1	PNS	263 Jiwa
2	ABRI	785 Jiwa
3	Swasta	3.716 Jiwa
4	Wiraswasta/Pedagang	59 jiwa
5	Tani	879 Jiwa
6	Pertukangan	39 Jiwa
7	Buruh Tani	517 Jiwa
8	Pensiunan	3 Jiwa
9	Nelayan	–
10	Pemulung	–
11	Jasa	59 Jiwa
	Jumlah	6320 Jiwa

---

<sup>44</sup> Ibid, h. 4

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat Desa Ngabana dalah Swasta, hal ini bisa dimaklumi karena ngaban dekat dengan kota Industri, sehingga banyak masyarakat yang memilih bekerja sebagai buruh pabrik (swasta).

#### 6. Keadaan Keagamaan

Masyarakat Ngaban sebagian besar beragama Islam dan hanya sebagian kecil yang beragama non muslim. Walaupun keyakinan (agama) mereka berbeda, mereka tetap hidup berdampingan dengan rukun dan damai.

Dalam agama Islam terdapat kegiatan keagamaan yang di lakukan oleh anak-anak maupun orang dewasa pada setiap hari, setiap minggu, dan setiap bulan, seperti diba'an, yasinan, tahlilan, istighosahan, dan lain sebagainya.

Untuk mengetahui sarana peribadatan masyarakat Ngaban dapat dilihat dari tabel berikut: <sup>45</sup>

---

<sup>45</sup> *Ibid* hal 14

Tabel V  
Sarana Peribadatan Masyarakat Desa Ngaban

No	Sarana Peribadatan	Jumlah
1	Masjid	6 Buah
2	Musholla	27 Buah
3	Gereja	–
4	Vihara	–
5	Pura	–
	Jumlah	33 Buah

Untuk perawatan dan kemakmuran setiap masjid atau musholla, maka di bentuk pengurus yang di kenal dengan ta'mir. Ta'mir mempunyai tugas untuk memelihara dan mengkoordinir seluruh aktivitas keagamaan baik yang bersifat umum (untuk seluruh warga) maupun yang bersifat khusus (anak-anak dan remaja).

Adapun pelaksanaan kegiatan di musholla biasanya difokuskan pada belajar membaca dan menulis Al-Qur'an khusus untuk anak-anak dan remaja saja. Disinilah mereka di didik untuk mengenal baca tulis Al-Qur'an.

Guna mengetahui jelas tentang pemeluk agama di Desa Ngaban dapat kita lihat pada tabel berikut:<sup>46</sup>

---

<sup>46</sup> ibid, h. 3

Tabel VI  
Penduduk Menurut Agama

No	Agama	Jumlah
1	Islam	7.207 Jiwa
2	Kristen	699 Jiwa
3	Katolik	502 Jiwa
4	Hindu	152 Jiwa
5	Budha	176 Jiwa
6	Lain-lain	–
	Jumlah	8.736 Jiwa

### 7. Keadaan Pendidikan

Masyarakat Ngaban mempunyai kesadaran yang sedang tentang pendidikan, sebagai contoh kecil (sebagaimana yang telah dijelaskan diatas) masjid dan musholla selain digukan sebagai sarana peribadatan juga sebagai pendidikan informal.

Adapun sarana pendidikan yang ada di Desa Ngaban adalah sebagai berikut:<sup>47</sup>

---

<sup>47</sup> Ibid, h. 9

Tabel VII  
Sarana Pendidikan

No	Pendidikan	Jumlah
1	Kelompok Bermain	2 Buah
2	TK	22 Buah
3	Sekolah Dasar	28 Buah
4	SMPT	–
5	SMA (Olah Raga)	–
6	Akademi	–
7	Institut/Sekolah Tinggi/Universitas	–
	Jumlah	53 Buah

Selain lembaga-lembaga formal diatas juga terdapat lembaga informal, seperti kursus menjahit dan salon kecantikan. Juga terdapat majelis ta'lim yang dilaksanakan dengan tidak ada batasnya.

Data mengenai jumlah warga Ngaban antara yang melanjutkan sekolah ke pendidikan formal (SLTP, SMU, STM, atau yang lainnya yang bukan kategori pesantren) dan yang melanjutkan ke Ponpes, dengan jumlah 1394 orang yang sedang ,meneruskan pendidikan pada tingkat SMP (sederajat)-SMA (sederajat), 558 orang diantaranya melanjutkan pendidikan di lembaga

pondok pesantren, sedangkan 836 yang lainnya menempuh pendidikan yang beragam, mulai dari MTs (379 orang), SMP (112 orang), SMA (30 orang), Madrasah Aliyah (105 orang), sekolah kejuruan (5 orang). Sehingga bisa di lihat bahwa jumlah warga Desa Ngaban yang mempunyai minat terhadap Ilmu Agama Islam cukup dominan dari pada minat terhadap yang lainnya<sup>48</sup>.

#### 4. Biografi KH. MaksuM Thoha (57 tahun).<sup>49</sup>

KH. MaksuM Thoha adalah seorang putra asli dari Desa Ngaban Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo. Lahir pada 15 Januari 1951. Pada saat anak-anak (kira-kira berumur 12 tahun) beliau melakukan pendidikan di Pondok Pesantren di daerah Tambak Beras Jombang, di sana beliau *nyantri* kurang lebih selama enam tahun, setamat sekolah Mu'allimin Tambak Beras, beliau melanjutkan pendidikan agamanya ke Ploso Mojo Kediri, dan beliau *nyantri* di al-Falah Ploso Kediri sekitar lima tahun.

Selanjutnya beliau lebih banyak *nyantri* untuk *ngalap berkah* kebeberapa kiai, dan di antaranya yaitu Pondok Pesantren Lirboyo Kediri, Krapyak Jogjakarta, dan Pondok Pesantren Tebu Ireng.

Setelah malang-melintang di beberapa Pondok Pesantren, beliau kembali pulang ke daerah asalnya yaitu Desa Ngaban Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo. Di desa itu beliau memang tidak mendirikan atau mengasuh Pondok Pesantren, akan tetapi beliau lebih banyak

---

<sup>48</sup> Hasil Wawancara dengan ketua RW 1, 2, 3, 4, 5 pada 11-17 September 2008

<sup>49</sup> Wawancara dengan KH. MaksuM Thoha pada 15 November 2008

menghabiskan waktu untuk melakukan dakwah keliling di sekitar Desa Ngaban Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo, pada usia sekitar tiga puluh tahunan beliau menyunting seorang wanita dari Singosari Malang, dan sekarang mempunyai dua orang anak, seorang anak laki-laki bernama Abu Bakar bin Maksu, sedangkan yang satunya wanita bernama Siti Maisaroh.

Pada kesehariannya kiai Maksu melakukan dakwah dari suatu tempat ke tempat lain, dan biasanya untuk menghadiri undangan dari para penduduk, seperti pada acara pernikahan atau khitanan, akan tetapi kegiatan keagamaan kiai Maksu tidak hanya itu saja, melainkan juga merupakan seorang pemimpin atau orang yang dianggap paling kompeten di bidang keagamaan, karena itu beliau juga mengajar beberapa santri di masjid untuk mendalami kitab-kitab kuning, walaupun terkadang bila berhalangan pengajian itu di lanjutkan oleh putranya yaitu Abu Bakar.

Di kediamannya juga tidak jarang orang melakukan *sowan* atau berkunjung kerumah beliau, biasanya menanyakan tentang sesuatu, atau meminta doa dari beliau. Perlu diketahui di Desa Ngaban Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo masih terdapat kepercayaan bahwa bila ingin semua hal (jodoh, pekerjaan dan yang lainnya) lancar dan berkah maka setidaknya meminta petunjuk atau *sowan* ke pada kiai.

Demikian juga dalam keagamaan di Desa Ngaban Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo beliau juga kerap kali memimpin acara Istighosah, Tahlil, dan menjadi Khatib maupun imam sholat jumat.

5. Biografi KH. Zainul Hasan.<sup>50</sup>

Demikian halnya KH. Zainul Hasan dalam hal keagamaan kurang lebih sama dengan kiai Maksum Thoha, yaitu menjadi panutan bagi warga Desa Ngaban Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo. Beliau berumur lima puluh empat tahun, dan lahir pada 9 september 1954.

Beliau memang bukan warga asli Desa Ngaban Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo, akan tetapi setelah menikah dengan warga Desa Ngaban Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo, beliau menetap dan menjadi warga Desa Ngaban Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo.

Sewaktu anak-anak beliau masih tinggal di daerah Probolinggo, karena itu memang tanah kelahiran beliau, pada usia sepuluh tahun beliau menempuh pendidikan agama di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton, kurang lebih *nyantri* disana sekitar sepuluh tahun. Setelah menempuh pendidikan agama di sana beliau melanjutkan ke Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan, disana beliau mengaji sekitar tujuh tahun dan pada umur dua puluh sembilan tahun beliau menikah dengan warga Desa Ngaban Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo, dan menetap di daerah itu.

---

<sup>50</sup> Wawancara dengan KH. Zainul Hasan 20 November 2008



Beliau juga sangat aktif dalam mengembangkan syi'ar Islam, hal ini terlihat dari intensitas beliau dalam mengisi pengajian dan menjadi khatib jumat di beberapa masjid di sekitar wilayah Kabupaten Sidoarjo.

Demikian halnya tentang pengaruh kiai Zainul Hasan di Desa Ngaban Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo, sangat terasa, menurut pengamatan peneliti hampir tiap saat ada yang berkunjung ke rumah beliau, dan kebanyakan untuk mendapatkan petunjuk dari permasalahan para tamu-tamu yang datang ke rumahnya itu, kiai Zainul Hasan sampai saat ini belum pernah menjabat sebagai jabatan apapun yang bersifat formal, akan tetapi beliau sangat berpengaruh di Desa Ngaban Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo.

## **B. PENYAJIAN DATA**

Adapun keadaan masyarakat di Desa Ngaban Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo mengenai peran kiai sebagai pemuka pendapat adalah ditemukan semacam simbiosis yang erat antara masyarakat.

Peranan kiai di desa Ngaban Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo tidak hanya pada aspek ritual, maupun keagamaan, melainkan bisa lebih luas, sehingga kiai menjadi figur panutan masyarakat desa Ngaban Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo, hal ini terlihat dari hasil wawancara dengan beberapa masyarakat di Desa Ngaban Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo.

Ada beberapa tanggapan masyarakat tentang peran kiai sebagai *opinion leader* di Desa Ngaban Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo, disini peneliti memfokukskan pada pemuka pendapat seorang kiai dalam pandangan masyarakat Desa Ngaban Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo.

Ada beberapa pendapat ketika peneliti menanyakan kepada Warga Desa Ngaban Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo mengenai peran figur kiai yang menjadi *opinion leader* atau panutan di Desa Ngaban Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo ini, di antaranya yaitu kedalaman ilmu dan luas pengetahuan, serta perilaku yang sesuai tuntunan agama Islam, dan juga ke-kharismatik-an sang kiai. Diantara sekian kriterianya itulah yang menjadi faktor dominan, sehingga pada masyarakat Desa Ngaban Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo sangat tunduk dan respek terhadap keberadaan kiai di Desa Ngaban Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo.

Peranan kiai dalam kehidupan sosial keagamaan memang sulit untuk terbantahkan, tentu banyak penelitian sebelumnya yang mengungkapkan hal ini. Demikian halnya mengenai peran kiai sebagai panutan masyarakat. Salah satu hasil pengamatan dari peneliti, bahwa setiap tindak tanduk atau perbuatan yang dilakukan oleh kiai selalu diamini, atau dibenarkan oleh warga Desa Ngaban Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo. Seperti ketika salah satu Warga Desa Ngaban Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo yang sedang membangun rumah, sang kiai (kiai Maksqum Thoha) memerintahkan

warga desa Ngaban Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo untuk ikut membantu keluarga itu. Karena menurut pengamatan peneliti sebelumnya hampir tidak ada yang peduli dengan orang yang mau membuat pondasi rumah, dikarenakan si orang tersebut tergolong masyarakat miskin, sehingga ketika sang kiai menyerukan kepada Warga Desa Ngaban Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo untuk menolong orang itu warga pun langsung ikut serta dalam pembangunan pondasi (di Desa Ngaban Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo ada semacam diskriminasi antara orang miskin dan kaya, walaupun tidak terlihat secara terang-terangan).

Demikian halnya ketika peneliti dengan sengaja mengikuti salah satu kegiatan Kiai Hasan (Zainul Hasan) yaitu rutinan atau jamiah tahlil di salah satu rumah warga Desa Ngaban Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo, saat itu sang kiai setelah memimpin acara tahlil (biasanya sebelum acara ditutup ada semacam ceramah dari kiai atau ustadz) memberikan pidato singkat kepada jamiah tahlil, saat itu sang kiai memberikan semacam kriteria dari seorang pemimpin, entah itu merupakan pemimpin desa maupun pemimpin negara, dan dari penuturan sang kiai (waktu itu mendekati pemilihan Kepala Desa Ngaban Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo) kriteria itu condong terhadap salah satu diantara sekian calon, walaupun kiai Hasan tidak menyebutkan nama atau keterangan, akan tetapi hampir semua jamaah tahlil mengetahui apa yang dimaksud dan siapa figur

yang dipilih oleh kiai untuk menjadi pemimpin Desa Ngaban Kecamatan Tanggulangin kabupaten Sidoarjo.

Demikian halnya dengan pemaparan dari Adi Firmanto (anggota jam'iah Yasinan) yang berpendapat bahwa kiai juga sangat berpengaruh terhadap warga Desa Ngaban Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo, terutama dalam hal mengisi acara keagamaan, karena di Desa Ngaban Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo tidak ada yang pantas mengisi acara yasinan, tahlilan dan istighosah selain dari kiai, selain itu kiai di anggap lebih karismatik dan lebih berwibawa, sehingga apa yang di ucapkan kiai adalah hal yang mutlak harus dilaksanakan.

Sedangkan menurut Huda, bahwa kiai begitu dihormati dan disegani karena keilmuan mereka, sehingga apa-apa yang dilakukan kiai menjadi semacam acuan untuk warga desa Ngaban kecamatan Tanggulangin kabupaten Sidoarjo dalam bertindak maupun untuk menentukan calon politik di desa Ngaban kecamatan Tanggulangin kabupaten Sidoarjo. desa Ngaban kecamatan Tanggulangin kabupaten Sidoarjo dan terbukti sambung Huda, bahwa yang menjadi kepala desa sekarang merupakan dukungan dari kiai dari desa Ngaban kecamatan Tanggulangin kabupaten Sidoarjo. Sehingga para pemilih tidak ragu untuk menentukan siapa yang bakal menjadi kepala desa, karena seolah-olah mendapat jaminan dari sang kiai.

Sedangkan menurut Rofiq bahwa peran serta seorang kiai atau pemuka agama dalam kehidupan sosial memang sangat bagus, karena bisa sangat

membantu masyarakat khususnya masyarakat Desa Ngaban Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo, akan tetapi perlu diketahui masyarakat sekarang sudah lebih mengerti politik (dari sebelumnya) seiring adanya media televisi dan koran yang telah menjadi konsumsi masyarakat luas, sehingga sangat diharapkan para pemuka agama untuk tidak membawa masyarakat pada keuntungan pihak-pihak tertentu tanpa lagi memperdulikan nasib masyarakat yang lebih luas, tentu bila sampai terjadi hal yang demikian maka sang pemuka agama (kiai) akan kehilangan kepercayaan maupun wibawa dari masyarakat yang selama ini menjadi pengikutnya.

Menurut H. Nur Aly (ketua jam'iah tahlil) mengungkapkan mengenai peranan kiai sebagai pemuka pendapat bahwa memang dalam hal ini peran kiai Maksum Thoha dan Zainul Hasan tidak bisa lepas dari masyarakat desa Ngaban Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo. Artinya antara kiai dan warga Desa Ngaban Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo terjadi saling keterkaitan satu dan yang lainnya, sang kiai adalah pemimpin (spiritual keagamaan) dan warga adalah pengikut dan mematuhi semua fatwa dari sang kiai tersebut. Akan tetapi melihat adanya media informasi televisi yang ada di setiap rumah penduduk Desa Ngaban Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo membuat warga lebih faham dari pada sebelumnya, baik itu masalah politik, dan yang lainnya.

Mengenai pemuka pendapat, seluruh informan yang merupakan warga Desa Ngaban Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo yang menjadi

sumber informasi sepakat, bahwa kiai adalah pemuka pendapat atau *opinion leader* di Desa Ngaban Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo. Dan beberapa hal yang menjadikan kiai sebagai pemuka pendapat adalah bahwa kiai berpengetahuan lebih luas dari warga yang lain, kiai tidak hanya tahu masalah keagamaan, melainkan lebih dari itu, sehingga kiai seringkali menjadi tempat bertanya bagi warga Desa Ngaban Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo. Selain berwawasan luas kiai juga mempunyai karisma tersendiri dibandingkan dengan warga biasa, sehingga orang Desa Ngaban Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo merasa segan atau istilah dalam bahasa jawaanya *sungkan* kalau berhadapan maupun bersampingan dengan sang kiai, begitu juga ucapannya, sehingga warga pun lebih tergerak bila yang *dawuh* adalah kiai. Juga menurut sumber berita ada yang merasa perkataan kiai sama halnya perkataan nabi, mengingat ulama adalah penerus para nabi, sehingga para masyarakat merasa segan untuk menolak atau mengacuhkan seruan maupun ajakan kiai.

Menurut Somad (salah satu aparatur desa Ngaban) bahwa kebanyakan warga Ngaban tidak melanjutkan sekolah ke perguruan tinggi, karena memakan biaya yang lebih banyak, juga tidak ada jaminan akan mendapatkan pekerjaan setelah lulus nantinya, sehingga banyak yang langsung melamar pekerjaan setelah menamatkan Sekolah Menengah Atas atau setingkatnya.

Menurut Sobirin (ketua Rw 5) berpendapat bahwa seorang kiai mempunyai nilai tambah tersendiri dalam hati masyarakat desa Ngaban

kecamatan Tanggulangin kabupaten Sidoarjo karena sebagian masyarakat menganggap apapun yang dikatakan oleh kiai adalah sesuatu yang benar. Karena kiai berpatokan pada al-qur'an dan hadist. Dalam segala urusan masyarakat meminta fatwa pada kiai baik dalam perkara ibadah maupun kehidupan sehari-hari. Terlebih lagi dalam pemilihan Kepala Desa Ngaban Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo. Masyarakat Desa Ngaban Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo menganggap kiai punya kompetensi untuk menentukan pilihan figur, siapa yang akan memimpin masyarakat dan Desa Ngaban Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo.

Sedangkan menurut Hj. Syafi'ah (ketua jam'iyah *diba'* Desa Ngaban Kecamatan Tanggulangin kabupaten Sidoarjo) mengatakan bahwa figur seorang kiai dipandang sebagai pewaris nabi, sehingga apapun yang difatwakan oleh kiai dianggap paling benar diantara golongan masyarakat yang lain, selain itu sosok kiai dianggap sebagai orang yang mengerti karena keilmuan kiai lebih tinggi dan luas dibandingkan dengan masyarakat yang lainnya. Sehingga banyak dijadikan sebagai perantara untuk mendapatkan dukungan bagi para calon kepala Desa Ngaban Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo.

Menurut pernyataan ustadz Ilham, selaku Kepala Taman Pendidikan al-Qur'an Nurul Huda, peran kiai dalam politik di masyarakat Desa Ngaban Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo mempunyai tiga sifat yang harus difahami diantaranya ialah

1. menyikapi masyarakat yang setuju maupun tidak pada momen pemilihan kepala desa yang akan berlangsung (saat wawancara sebelum adanya pemilihan kepala desa)
2. mempunyai ide yang kuat untuk menghadapi semua rintangan dan hambatan dalam dunia politik (perpolitikan desa) dengan ide-idenya yang membawa pada fokus dan berorientasi pada keagamaan diharapkan akan membawa kemaslahatan pada umat dan masyarakat Desa Ngaban Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo.
3. harus memahami tentang politik baik dari segi pengetahuan maupun prakteknya di lapangan, sehingga kiai yang ikut dalam dunia politik baik langsung maupun tidak langsung, tidak termakan oleh politik itu sendiri. Dalam artian kiai tidak dijadikan alat saja dalam roda perpolitikan desa Ngaban kecamatan Tanggulangin kabupaten Sidoarjo.

Sedangkan menurut Fathur Rohman sebagai guru agama di sekolah SD Ma'arif Desa Ngaban Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo mengatakan di Desa Ngaban Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo kiai mempunyai kepentingan mengenai siapa-siapa yang akan menjadi Kepala Desa Ngaban, karena pemimpin desa juga bisa mempengaruhi terhadap perkembangan Islam entah itu pada aspek kegiatan pengajian umum maupun acara keagamaan lainnya sehingga kiai beranggapan pemimpin desa yang pro terhadap Islam bisa menjadi *back-up* terhadap kemajuan Islam itu sendiri. Selain itu juga Fatkhur mengatakan bahwa kiai juga mengisi pengajian rutin



yang biasanya bertempat di Masjid Al-Makhalli di Desa Ngaban, dan apa yang disampaikan oleh kiai biasanya mengenai hukum agama, tata cara kehidupan bersosial, dan juga mengenai hal-hal yang berhubungan dengan Islam.

Menurut Soleh yang aktif sebagai suksesor salah satu calon kepala desa Ngaban Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo mengatakan bahwa peran kiai dalam dunia politik tidak terlalu banyak. Karena mereka tidak secara langsung ikut terjun ke dunia politik praktis. Karena sambung Soleh, kiai sebenarnya tidak perlu ikut campur dengan politik praktis dan akhirnya yang menjadi korban masyarakat awam. Keterlibatan kiai dalam politik, walaupun tidak secara langsung hanya akan membawa dampak baru pada masyarakat, yaitu kebingungan. Contohnya kiai A yang dahulu memilih calon *incumbent* sekarang malah memilih pesaingnya. Tentu saja hal ini membuat orang awam menjadi bingung. Selanjutnya Soleh berujar bahwa akan lebih menonjol (frekwensi pertemuan dengan pengikutnya meningkat) ketika mendekati waktu pemilihan kepala desa, yang biasanya berupa pengajian.

### **C. ANALISIS DATA**

Semua data yang diperoleh di lapangan, sebagaimana telah dideskripsikan di atas, setelah dianalisis dengan cermat maka diperoleh temuan penting sebagai berikut;

1. Pendidikan di desa Ngaban Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo

Tingkat pendidikan masyarakat Desa Ngaban Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo kebanyakan hanya pada tingkat Sekolah Menengah Atas saja. Itupun masih banyak yang belum lulus. Tetapi belakangan mulai banyak yang melanjutkan pada perguruan tinggi, walaupun hanya pada tingkat Diploma satu (D1), Diploma dua (D2) sampai pada tingkat strata satu (S1) akan tetapi, di sisi lain pada masalah pendidikan di Desa Ngaban Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo masyarakat juga banyak yang memilih untuk bersekolah di Pondok Pesantren. Rendahnya minat untuk tingkat pendidikan (ke Perguruan Tinggi) mereka karena tidak adanya jaminan kesejahteraan hidup melalui pendidikan (sarjana) maka masyarakat di Desa Ngaban Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo lebih banyak memilih untuk bekerja dari pada melanjutkan ke Perguruan Tinggi

2. Secara umum masyarakat memeluk agama Islam

Sebagian besar penduduk di Desa Ngaban Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo menganut agama Islam, tetapi tindakan keagamaannya relatif rendah walaupun masyarakat tergolong sangat fanatik terhadap agama Islam. Hal ini dapat dilihat dari mininya masyarakat yang sholat berjamaah setiap hari

di masjid-masjid ataupun di musholla-mushola di Desa Ngaban Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo dan hanya terlihat hari Jumat saja masyarakat berjamah di masjid. Serta jarang orang yang membayar zakat mal, mereka hanya mengeluarkan zakat fitrah pada bulan puasa saja.

### 3. Masyarakat sangat fanatik pada agama dan kiai

Masyarakat di desa Ngaban Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo sangat fanatik terhadap agama yang mereka peluk alias agama Islam dan sangat kental sekali terhadap kehidupan sehari-hari mereka yang bernuansakan religius. Menjadikan agama sebagai landasan dan dasar dalam setiap langkah dan perilakunya sehari-hari. Disamping itu, masyarakat Desa Ngaban Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo juga fanatik kepada seorang kiai. Sebab seorang kiai sebagai tokoh masyarakat yang dianggap penuh dengan karimatik dan simpati baik dalam urusan keagamaan bahkan urusan-urusan yang ada pada Desa Ngaban Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo. Karena kiai menjadi panutan atau pijakan dalam bertindak sehari-hari, sehingga apa saja yang difatwakan kiai dianggap benar dan diikuti oleh masyarakat Desa Ngaban Kecamatan Tanggulangin

Kabupaten Sidoarjo tanpa melihat apakah perkataan-perkataan kiai tersebut benar atau tidak.

4. Keberadaan kepemimpinan kiai di Desa Ngaban Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo

kiai yang menjadi panutan masyarakat pada umumnya menjadi figur yang memimpin dalam suatu organisasi, seperti jam'iah Tahlil, Jam'iah pengajian rutin dan yang lainnya. Sehingga kiai (walaupun bukan pemimpin formal) adalah salah satu figur pemimpin di Desa Ngaban Tanggulangin Sidoarjo.

5. Latar belakang sehingga kiai masuk dalam dunia politik (perpolitikan Desa Ngaban)

kiai yang ikut dalam politik dikarenakan masyarakat membutuhkan orang yang tahu akan ilmu agama, berbangsa dan bernegara. Sebab masyarakat menganggap bahwa fungsi kiai adalah orang yang dianggap masyarakat untuk bertanya dan penjas terhadap apa yang terjadi sehari-hari. Sehingga kiai pun juga punya kepentingan mengenai siapa yang akan menjadi kepala Desa Ngaban selanjutnya, mengingat Islam bisa berkembang dengan baik apabila mendapat dukungan dari banyak pihak, salah satunya adalah kepala desa itu sendiri.

6. Kiai dalam politik Desa Ngaban Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo

peran kiai dalam dunia politik tidak begitu banyak, karena kiai yang ada di Desa Ngaban Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo hanya memberi ciri-ciri pemimpin yang baik, tidak sampai terjun dalam kampanye terbuka, dan ciri-ciri yang disebutkan kiai itu biasanya bisa langsung difahami oleh para pengikut kiai walau tanpa menyebutkan nama.

Keberadaan kiai dalam dunia politik (Desa Ngaban) dan peranannya akan membawa pengaruh terhadap status ke-kiai-annya sehingga berkurang sebab dalam fungsi kiai adalah pengayom masyarakat. Sehingga masyarakat akan berkurang rasa percayanya walaupun kiai berperan dalam politik tidak langsung. Sebab konsentrasi terhadap masyarakat akan berkurang karena ada ikatan-ikatan baru yang harus dijalani oleh masyarakat tersebut. Ada hal yang menarik dalam penelitian ini adalah bahwa peran kiai di desa Ngaban kecamatan Tanggulangin kabupaten Sidoarjo akan lebih menonjol (frekwensi pertemuan dengan pengikutnya meningkat) ketika bersangkutan dengan pemilihan kepala desa

#### **D. PEMBAHASAN**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori dua langkah yaitu model komunikasi dua tahap (*two step flow model*) konsep ini berasal dari Lazarsfeld. Model ini mengasumsikan bahwa pesan-pesan media massa tidak seluruhnya langsung mengenai khalayak akan tetapi melalui seseorang terlebih dahulu baru kemudian disebarluaskan kepada khalayak. Tahap pertama adalah

pesan media kepada pemimpin pendapat (dalam penelitian ini adalah kiai), sedangkan tahap kedua adalah pesan pemimpin pendapat (kiai) kepada pengikut-pengikutnya (*followers*). Asumsi model ini adalah para pengikut-pengikutnya dianggap tidak banyak bersentuhan dengan media massa, sedangkan pemimpin pendapat lebih banyak bersentuhan dengan media massa. Juga pemimpin pendapat dianggap lebih (karena mempunyai kelebihan) dibanding pengikut-pengikutnya.

Sedangkan bila peneliti mencoba mengkonfirmasi antara temuan dengan teori *two step flow*, bahwa terjadi kesinambungan antara temuan dan teori *two step flow* itu sendiri. Melihat adanya karakter dari *Opinion leader* adalah orang yang mempunyai keunggulan dari masyarakat kebanyakan. Adapun karakteristik tersebut adalah:

1. Lebih Kosmopolit (mempunyai pengetahuan dan wawasan yang luas).

Seperti di ketahui melalui hasil temuan bahwa kiai lebih tinggi tingkat pendidikannya dari anggota masyarakat desa Ngaban kecamatan Tanggulangin kabupaten Sidoarjo. Yang kebanyakan hanya sampai pada Sekolah Menengah Atas atau SMU. Sedangkan kiai walaupun belum tentu pernah mengenyam pendidikan perguruan tinggi atau sejenisnya akan tetapi kiai mempunyai pengetahuan seperti seorang yang luas layaknya alumnus perguruan tinggi selain itu tingkat pergaulan kiai yang lebih luas

juga memberikan efek terhadap semakin meningkatnya ilmu dan wawasan sang kiai.

## 2. lebih tinggi status sosial.

Untuk kriteria ini memang kiai sangat berpengaruh di kehidupan masyarakat Ngaban sehingga meningkatkan status sosialnya menjadi lebih tinggi dari masyarakat Ngaban pada umumnya.

## 3. lebih inovatif dalam menerima dan mengambil ide baru

Dengan pengetahuan yang luas kiai lebih inovatif dalam menghadapi sebuah ide atau gagasan, dalam hal ini kiai mampu melihat peluang yang bisa didapat, artinya kiai dengan pengaruhnya yang kuat di masyarakat Ngaban mencoba memberikan pilihan siapa yang akan menjadi Kepala Desa Ngaban, walaupun dalam memberikan pilihan tersebut tidak menyebutkan siapa yang dimaksud, akan tetapi pengikutnya faham siapa figur yang dimaksudkan kiai tersebut.

## 5. Kemampuan empatinya lebih besar

Hal ini seperti yang telah dipaparkan pada hasil temuan bahwa kiai mempunyai empati yang lebih terutama untuk kepentingan umat Islam (khususnya warga Desa Ngaban Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo yang sebagian besar pemeluk agama Islam ) hal ini terlihat ketika

kiai dengan sukarela membantu salah seorang warga Ngaban untuk membuat rumah dan mengajak para warga sekitar untuk ikut membantu orang yang sedang membangun rumah tersebut.

#### 6. Partisipasinya lebih besar.

Mengenai partisipasi, kiai mempunyai peranan yang sangat besar di Desa Ngaban Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo, terutama dalam sosial keagamaan, dan juga masalah pendidikan. Karena kiai juga Mengajar para muridnya sehingga pembentukan mentalitas yang berlandaskan nafas Islam sangat terasa, yang nantinya membentuk figur-figur penerus tidak hanya di Desa Ngaban Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo, bahkan bisa sampai pada taraf yang lebih tinggi.

Masyarakat Desa Ngaban Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo pada awalnya masih awam dan cuek akan dunia politik (tingkat Desa Ngaban) dengan peran serta kiai yang ikut berpolitik dan didukung teknologi sehingga informasi bergulir cepat sekali dan deras di terima oleh masyarakat. Maka, terlihat bahwa masyarakat mempunyai keterkaitan hubungan yang besar antara kiai dan masyarakat dan didukung kekharisman yang dimiliki oleh kiai dan fanatik masyarakat dengan kiai. Sehingga kiai menjadi figur yang dianut dengan semua pendapat dan fatwa-fatwa yang dikeluarkan oleh kiai.

Hasil penelitian yang terdahulu yang pernah dilakukan oleh Endang Turmudzi, Abdha Alif Zaini, dan Siti Khadijah tentang kiai dalam dunia politik,



memperlihatkan adanya peran kiai dalam politik dengan perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat.

Endang Turmudi menjelaskan dengan tegas bahwa kiai posisinya dalam masyarakat ditempatkan yang terhormat, sehingga untuk membawa masyarakat sangat cepat dalam setiap langkah baik di dalam bidang sosial maupun politik. Dengan hubungan yang kuat antara kiai dan masyarakat dengan ikatan ketergantungan masyarakat dan emosional keagamaan antar mereka. Keterlibatan kiai dalam politik juga memberikan tafsir baru terhadap peran kiai yang selama ini disandangnya, yakni bahwa sosok pemuka agama tidak semata-mata memiliki peran keagamaan saja namun juga memiliki peran yang sangat signifikan dalam upaya pendidikan politik rakyat.<sup>51</sup>

Endang menyimpulkan bahwa dalam situasi-situasi tertentu, pengaruh kiai dapat menjadi tidak bermakna lagi apabila otoritasnya dianggap telah menyimpang dari yang seharusnya.

Abda Alif Zaini, dalam hasil penelitiannya dalam masyarakat Kedundung Sampang bahwa latar belakang kiai terjun dalam dunia politik dikarenakan dasar panggilan hati nurani para kiai merasa bahwa peran mereka sangat dibutuhkan oleh rakyat atau masyarakat yaitu untuk menyebarkan dan mengajak pada kebaikan atau kebajikan dan mencegah pada setiap kemungkaran dan keburukan (*amar makruf nahi munkar*) sebagai misi dakwah untuk disalurkan lewat birokrasi. Dalam hal ini, kiai adalah sebagai tempat penengah atau penunjuk

---

<sup>51</sup> Khoiruddin, Politik Kiai : *polemik keterlibatan kiai dalam politik praktis*, averoes press, malang, 2005, h. 47

arah dalam dunia politik yang tujuannya adalah menciptakan pemerintahan yang baik.

Demikian juga dari hasil penelitian Siti Khodijah, pada masyarakat Bangkalan terhadap pemilihan bupati. Keterlibatan kiai dalam politik yang tidak langsung memberikan inspirasi pada masyarakat Bangkalan karena kiai pada posisi ini hanya sebagai penyampai kriteria bagaimana seseorang sosok calon yang pantas untuk dipilih dan dijadikan pemimpin contohnya dalam pemilihan bupati, karena pribadi kiai semestinya harus dijaga dari hal-hal yang dapat merusak kewibawaannya, seperti kekharisman kiai, semisal keterlibatan kiai dalam politik praktis. Walaupun tidak selamanya politik praktis merupakan barang yang kotor, akan tetapi pemahaman masyarakat umum telah menempatkan politik praktis tidak lebih sebagai media persaingan perebutan kekuasaan belaka. Peran kiai yang terlibat dalam politik praktis tentu saja akan terkena imbas dari persepsi umum ini.

Hasil penelitian antara Endang Turmudi, Abdha Alif Zaini, dan Siti Khadijah, bahwa peran kiai dalam dunia politik adalah panggilan dasar hati nurani seorang kiai sebagai panutan masyarakat, karena kehadiran mereka dianggap penting dalam hal mengayomi masyarakat. Hal ini membuktikan bahwa pengaruh kiai di desa Ngaban Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo memang menjadi perhitungan dan pertimbangan dalam politik yang terjadi. Karena dalam beberapa hal permasalahan yang ada dan terjadi masyarakat masih membutuhkan penadpat seorang kiai.

Ada hal yang menarik dalam penelitian ini adalah bahwa peran kiai di desa Ngaban kecamatan Tanggulangin kabupaten Sidoarjo akan lebih menonjol (frekwensi pertemuan dengan pengikutnya meningkat) ketika bersangkutan dengan pemilihan kepala desa, tentu saja hal ini menjadi menarik perhatian apabila terjadi suatu penyimpangan. Artinya bila kiai mencoba meraup keuntungan yang bersifat material maupun apapun dengan imbalan ajakan kiai untuk memilih salah satu calon terpilih dalam pemilihan Kepala Desa Ngaban Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo. Walaupun demikian kiai sebenarnya juga mempunyai kepentingan dalam pemilihan Kepala Desa Ngaban Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo, terlepas itu ada tendensi materi atau tidak. Mengingat posisi strategis Kepala Desa bisa sangat membantu, atau bahkan bisa menghambat keagamaan di Desa Ngaban kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo. Sehingga perlu untuk melakukan suatu upaya agar orang yang benar-benar layak saja yang bisa menjadi kepala desa, baik itu tingkah laku, kebijakan nantinya, dan juga luasnya pengetahuan si calon Kepala Desa tersebut.